

**REPRESENTASI GANGGUAN KESEHATAN MENTAL TOKOH UTAMA DALAM
FILM RUMAH UNTUK ALIE MELALUI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Arun Yudha Safiudin Putra¹, Dipo Krishyudi Ono², Jati Noegroho³
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya,
Universitas Pakuan^{1,2,3}
e-mail: arunyuda@gmail.com, dipo@unpak.ac.id, jati.nugroho@unpak.ac.id

Diterima: 21/07/2026; Direvisi: 01/08/2026; Diterbitkan: 27/08/2026

ABSTRAK

Gangguan kesehatan mental menjadi salah satu isu yang semakin banyak diangkat dalam industri perfilman Indonesia, salah satunya melalui film Rumah untuk Alie yang menggambarkan tekanan psikologis tokoh utama akibat konflik keluarga dan kekerasan emosional yang berulang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gangguan kesehatan mental tokoh utama dalam film tersebut melalui elemen komunikasi visual, serta memaknai tanda visual yang mengarah pada karakteristik gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar adegan yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, observasi terhadap tayangan film secara berulang, serta wawancara dengan pengamat film dan psikolog sebagai data pendukung. Data dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian dimaknai melalui konsep representamen, objek, dan interpretan yang diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Rumah untuk Alie merepresentasikan gejala PTSD berupa *intrusive memory*, *hyperarousal*, *freeze response*, *emotional numbing*, dan *social withdrawal* melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, warna, pencahayaan, serta komposisi ruang dan frame. Ikon ditunjukkan melalui ekspresi wajah dan gestur tubuh tokoh, indeks memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa traumatis dan respons emosional, sedangkan simbol dibangun melalui warna, pencahayaan, dan tata ruang yang memaknai keterasingan serta kerinduan terhadap sosok ibu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tidak hanya menghadirkan konflik keluarga sebagai alur cerita, tetapi juga menjadikan komunikasi visual sebagai media representasi kondisi psikologis tokoh secara mendalam.

Kata Kunci: *Representasi, Gangguan Kesehatan Mental, Semiotika Charles Sanders Peirce, PTSD, Komunikasi Visual*

ABSTRACT

Mental health disorders have become an increasingly prominent theme in Indonesian cinema, one of which is portrayed in the film Rumah untuk Alie through the psychological pressure experienced by the main character due to repeated family conflict and emotional violence. This study aims to analyze the representation of the main character's mental health disorder in the film through visual communication elements and to interpret the visual signs leading to the characteristics of Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) symptoms using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. This research employs a descriptive qualitative approach within an

interpretive paradigm. Data were collected through documentation in the form of scene screenshots representing the character's psychological condition, repeated observation of the film, and interviews with the screenwriter and a psychologist as supporting data. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, and were then interpreted through the concepts of representamen, object, and interpretant classified into icons, indexes, and symbols. The findings show that Rumah untuk Alie represents PTSD symptoms such as intrusive memory, hyperarousal, freeze response, emotional numbing, and social withdrawal through facial expressions, body language, color, lighting, and spatial and frame composition. Icons appear through the character's facial expressions and gestures, indexes reveal the causal relationship between traumatic events and emotional responses, while symbols are constructed through color, lighting, and spatial arrangement that convey isolation and longing for the mother figure. The study concludes that the film not only presents family conflict as its storyline but also positions visual communication as a medium for deeply representing the character's psychological condition.

Keywords: *Representation, Mental Health Disorder, Charles Sanders Peirce Semiotics, PTSD, Visual Communication*

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan mental kini menjadi salah satu isu sosial kontemporer yang semakin mendapatkan perhatian luas dalam kehidupan masyarakat. World Health Organization (2022) menjelaskan bahwa literasi kesehatan mental di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda, meskipun stigma terhadap gangguan mental masih tetap menjadi tantangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak lagi dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai bagian dari persoalan sosial yang membutuhkan perhatian bersama. Remaja dan dewasa muda merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan emosional akibat tuntutan lingkungan, keluarga, maupun pergaulan, sehingga kemampuan mengelola tekanan hidup menjadi bagian penting dari kesejahteraan psikologis seseorang (Yuliana, 2022). Berbagai faktor seperti trauma, kehilangan orang tercinta, kekerasan emosional atau fisik, perundungan, dan lingkungan rumah yang tidak aman dapat memicu munculnya gangguan kesehatan mental.

Salah satu gangguan kesehatan mental yang banyak muncul akibat pengalaman traumatis adalah Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (American Psychiatric Association, 2013), PTSD merupakan gangguan psikologis yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis. Gangguan ini ditandai oleh munculnya *intrusive memory*, *avoidance*, perubahan negatif pada emosi dan cara berpikir, serta *hyperarousal*. Gejala tersebut tidak hanya tampak melalui perilaku verbal, tetapi juga dapat direpresentasikan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, penggunaan warna, pencahayaan, maupun komposisi visual yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh.

Salah satu media yang memiliki kemampuan kuat untuk merepresentasikan realitas psikologis semacam itu adalah film. Sebagai media audiovisual, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan informasi, edukasi, serta membentuk pemahaman masyarakat melalui pesan-pesan visual (Murphy, 2025). Melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, pencahayaan, warna, komposisi visual, serta teknik pengambilan gambar, film dapat merepresentasikan pengalaman traumatis tokoh secara lebih mendalam (Huda et al., 2023). Melalui proses representasi tersebut,

film tidak sekadar menghibur, tetapi turut membentuk pemahaman dan sikap penonton terhadap isu kesehatan mental yang diangkat.

Pendekatan semiotika diperlukan untuk mengungkapkan makna yang tidak disampaikan secara eksplisit melalui dialog dan memahami makna yang dibuat oleh komponen visual tersebut. Dalam konteks film, pendekatan ini membantu mengidentifikasi tanda-tanda visual yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh melalui hubungan antara bentuk visual dan makna yang dihasilkan. Menurut Charles Sanders Peirce, tanda adalah hubungan triadik yang terjadi dalam proses pembentukan makna antara representamen, objek, dan interpretan. Dengan mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, Peirce memungkinkan para peneliti untuk menentukan bagaimana berbagai komponen visual dalam sebuah film membangun makna. Metode ini dikatakan mampu menjelaskan bagaimana pengalaman traumatis seorang karakter berkaitan dengan penggambaran visual.

Film *Rumah untuk Alie*, drama keluarga Indonesia rilisan 2025 hasil adaptasi novel karya Lenn Liu, dipilih sebagai objek penelitian karena secara eksplisit mengangkat pengalaman traumatis tokoh utama, Alie, akibat kehilangan sosok ibu serta perlakuan emosional dan fisik yang tidak adil dari keluarganya. Trauma yang dialami Alie divisualisasikan melalui tatapan kosong, ekspresi kesedihan, gestur ketakutan, pencahayaan redup, dominasi warna gelap, serta komposisi ruang yang menggambarkan keterasingan, sehingga film ini menarik untuk dikaji dari perspektif komunikasi visual.

Penelitian terdahulu telah mengkaji representasi kesehatan mental dalam film menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, namun masih terdapat celah penelitian mengenai representasi gangguan kesehatan mental yang mengarah pada gejala PTSD melalui elemen komunikasi visual menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada film Indonesia. Kusuma et al., (2025) mengkaji representasi gangguan bipolar dalam film *Kukira Kau Rumah* dan menemukan bahwa warna, komposisi ruang, dan ekspresi wajah berperan penting dalam membangun empati penonton. Ikhwan et al. (2025) menganalisis trauma dalam film *27 Steps of May* melalui teknik flashback dan distorsi visual, namun lebih menitikberatkan pada aspek naratif dan perkembangan karakter dibandingkan dengan sistem tanda Peirce. Penelitian mengenai kaitan antara kekerasan psikologis dalam keluarga dengan karakteristik gejala PTSD melalui sistem tanda visual yang sistematis pada film Indonesia masih tergolong sedikit, terutama yang secara khusus membedah relasi ikon, indeks, dan simbol pada elemen ekspresi wajah, bahasa tubuh, pencahayaan, warna, dan tata ruang.

Dalam studi film, analisis semiotika itu sangat penting karena film menggunakan berbagai macam cara komunikasi visual, selain dialog, untuk menyampaikan makna. Hal-hal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, pencahayaan, warna, cara pengaturan ruang, dan teknik kamera semuanya bekerja bersama sebagai sistem tanda untuk menciptakan gambaran realitas sosial dan psikologis. Analisis semiotika membantu kita menggali lebih dalam apa arti sebenarnya dari elemen komunikasi visual ini, sehingga kita lebih memahami bagaimana isu kesehatan mental ditampilkan dalam film.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce dipilih dalam penelitian ini karena mampu mengungkap makna tanda visual secara mendalam melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan (Efendi et al., 2023; Hutapea et al., 2025). Konsep indeks dalam teori ini menjadi penting karena mampu menunjukkan hubungan sebab-akibat antara pengalaman traumatis tokoh utama dengan tanda visual yang muncul dalam film, sehingga penelitian dapat mengungkap bagaimana film *Rumah untuk Alie* merepresentasikan trauma psikologis yang mengarah pada karakteristik gejala PTSD. Menurut penelitian sebelumnya,

studi tentang bagaimana kesehatan mental digambarkan di film biasanya lebih fokus pada elemen cerita atau cara gangguan mental secara umum ditampilkan. Saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana gejala PTSD disajikan lewat aspek komunikasi visual dalam film Indonesia menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Jadi, dengan melihat interaksi antara ikon, indeks, dan simbol dalam menggambarkan gejala PTSD lewat ekspresi wajah, bahasa tubuh, pencahayaan, warna, komposisi visual, dan teknik sinematografi di film *Rumah untuk Alie*, penelitian ini menghadirkan sesuatu yang baru. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi gangguan kesehatan mental tokoh utama dalam film *Rumah untuk Alie* melalui elemen komunikasi visual, sekaligus memaknai tanda visual yang mengarah pada gejala PTSD menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif yang memandang makna sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses penafsiran dan tidak bersifat tetap (Tinambunan & Siahaan, 2022). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan tanda-tanda visual dalam film untuk memahami bagaimana trauma psikologis tokoh utama dikonstruksikan. Subjek penelitian adalah film *Rumah untuk Alie*, dengan objek berupa representasi gangguan kesehatan mental yang ditampilkan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, pencahayaan, warna, komposisi visual, dan teknik pengambilan gambar.

Data primer diperoleh dari adegan, dialog, visual, dan simbol dalam film, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah, pendapat psikolog, serta pernyataan pengamat film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar pada delapan adegan yang merepresentasikan karakteristik gejala PTSD. Observasi berulang terhadap tayangan film, serta wawancara dengan penulis naskah film dan psikolog sebagai penguat interpretasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi, kemudian dimaknai melalui konsep representamen, objek, dan interpretan yang diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis peneliti dengan hasil wawancara bersama pengamat film untuk melihat kesesuaian temuan mengenai penggunaan elemen visual dalam menggambarkan kondisi psikologis tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film *Rumah untuk Alie* menceritakan Alie Ishala Simantha, anak bungsu sekaligus satu-satunya perempuan dari lima bersaudara, yang dianggap sebagai penyebab kematian ibunya akibat sebuah kecelakaan. Peristiwa tersebut memicu kekecewaan mendalam dari ayah dan keempat kakaknya, yang kemudian menyalahkan dan memperlakukan Alie secara tidak adil sepanjang cerita. Berdasarkan pengamatan terhadap delapan adegan kunci, ditemukan bahwa kondisi psikologis Alie secara konsisten direpresentasikan melalui perpaduan ekspresi wajah, gestur tubuh, pencahayaan, warna, serta komposisi ruang dan frame. Sebagai ilustrasi, pada adegan ketika Rendra menuduh dan mendorong Alie, ditemukan rangkaian tanda visual yang saling melengkapi untuk merepresentasikan tekanan psikologis tokoh, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Analisis Semiotika pada Salah Satu Adegan Film Rumah untuk Alie

Elemen Visual	Representamen (Tanda)	Interpretant (Makna)
Ekspresi wajah	Wajah Alie menegang, mata berkaca-kaca, dan mulut terbuka menahan tangis saat dimarahi Rendra. Ikon menunjukkan kemiripan langsung dengan ekspresi ketakutan, indeks memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara tuduhan yang diterima dengan ketegangan tubuh yang muncul secara spontan.	Menandakan tekanan psikologis akibat perlakuan tidak adil dari lingkungan keluarga, sekaligus usaha menahan emosi yang tidak berdaya untuk diungkapkan.
Gestur tubuh	Tubuh membungkuk ke belakang, bahu turun, dan tangan mencengkeram tepi kasur setelah didorong. Simbol kerapuhan fisik memperkuat kesan ketidakberdayaan tokoh dalam menghadapi konflik.	Merepresentasikan posisi tokoh yang lemah dan tertekan dalam relasi kuasa yang timpang di dalam keluarga.
Pencahayaannya dan warna	Ruangan didominasi cahaya redup dan warna dingin kebiruan. Simbol ini secara konvensional dimaknai sebagai suasana muram dan tidak bersahabat.	Membangun suasana rumah yang menekan secara emosional, bukan sebagai ruang aman bagi tokoh utama.

Berdasarkan Tabel 1, tekanan psikologis Alie digambarkan melalui kombinasi ekspresi wajah, gerakan tubuh, pencahayaan, dan warna. Keempat aspek visual tersebut menunjukkan interaksi antara ikon, indeks, dan simbol dalam membangun makna psikologis tokoh. Kombinasi tanda tersebut menciptakan representasi ketakutan, ketidakberdayaan, dan hilangnya rasa aman yang dialami Alie.

Pola serupa juga ditemukan pada tujuh adegan lainnya, dengan variasi gejala PTSD yang berbeda sesuai dengan konteks peristiwa yang dihadapi tokoh. Setiap adegan menunjukkan penggunaan elemen komunikasi visual yang berbeda dalam menggambarkan respons psikologis Alie terhadap pengalaman traumatis. Rekapitulasi temuan pada kedelapan adegan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Gejala PTSD dalam Delapan Adegan Film Rumah untuk Alie

Adegan	Gejala PTSD yang Muncul	Elemen Visual Dominan	Makna Simbolik
1	<i>Hyperarousal, freeze response</i>	Ekspresi wajah tegang, tubuh membungkuk, gestur menahan tangis	Ketidakberdayaan menghadapi tuduhan dan kemarahan kakak
2	<i>Emotional numbing</i>	Tatapan kosong, ekspresi datar setelah mendengar makna “home” dan “house”	Jarak emosional antara idealisasi rumah dan realita yang dialami
3	<i>Freeze response</i>	Tubuh merosot dan lemas di kamar mandi setelah disiram air	Reaksi tubuh yang membeku akibat kekerasan berulang

Adegan	Gejala PTSD yang Muncul	Elemen Visual Dominan	Makna Simbolik
4	<i>Trauma recall</i>	Ekspresi sedih mendalam saat mengungkapkan rasa bersalah atas kematian ibu	Beban psikologis akibat internalisasi tuduhan keluarga
5	<i>Hyperarousal</i>	Tubuh basah kuyup, tangisan histeris saat dirundung kakak kelas	Respons emosional berlebih terhadap kekerasan sosial (bullying)
6	<i>Intrusive memory, social withdrawal</i>	Perubahan ekspresi dingin-hangat saat flashback, postur duduk membungkuk sendirian	Kerinduan pada figur ibu dan penarikan diri dari lingkungan sosial
7	<i>Emotional numbing</i>	Wajah pasrah saat menawarkan darah untuk didonorkan	Upaya menutupi luka batin dengan pengorbanan diri
8	<i>Social withdrawal</i>	Berjalan sendiri di lorong rumah sakit, posisi tubuh terpisah dari keluarga	Keinginan mengasingkan diri agar tidak menjadi beban keluarga

Berdasarkan Tabel 2, delapan skenario yang dianalisis menunjukkan bahwa berbagai komponen komunikasi visual secara konsisten digunakan untuk menggambarkan gejala PTSD. Setiap adegan memiliki cara penggambaran yang berbeda sesuai dengan situasi dan pengalaman yang dihadapi oleh Alie. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara respons psikologis tokoh dengan pengalaman traumatis yang dialaminya sepanjang cerita.

Secara keseluruhan, ikon paling banyak muncul melalui ekspresi wajah dan gestur tubuh yang menyerupai kondisi ketakutan, kesedihan, dan keterkejutan. Indeks tampak dari hubungan sebab-akibat antara stimulus berupa kekerasan, tuduhan, atau perundungan dengan respons emosional tokoh yang muncul secara spontan. Sementara itu, simbol dibangun melalui penggunaan warna dingin dan desaturasi, pencahayaan low-key, ruang sempit, serta komposisi frame yang menempatkan Alie pada posisi terisolasi, berlawanan dengan warna hangat dan pencahayaan lembut pada adegan flashback bersama sang ibu. Hasil triangulasi sumber dengan pengamat film menguatkan temuan bahwa penempatan Alie di pinggir frame, ruang yang sempit, serta jarak dengan karakter lain dinilai sebagai bentuk visual isolation yang digunakan untuk memperlihatkan keterasingan tokoh tanpa harus dijelaskan melalui dialog, sementara rumah dalam film ditampilkan bukan sebagai ruang yang aman, melainkan ruang yang menekan secara emosional bagi Alie.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film Rumah untuk Alie merepresentasikan gejala yang mengarah pada empat klaster gejala PTSD menurut DSM-5, yaitu *intrusive memory*, *avoidance*, *hyperarousal*, dan *emotional numbing* (American Psychiatric Association, 2013). *Intrusive memory* dan *trauma recall* tampak melalui adegan flashback dan teknik dissolve yang menghadirkan kembali kenangan traumatis tokoh secara tiba-tiba. *Hyperarousal* dan *freeze response* ditunjukkan lewat reaksi panik, tubuh gemetar, dan tangisan histeris saat

Alie menghadapi pemicu trauma, sedangkan *emotional numbing* dan *social withdrawal* tampak dari tatapan kosong, sikap pasif, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Pola ini sejalan dengan pandangan Herman (1992) bahwa trauma yang berlangsung secara kronis, terutama ketika bersumber dari lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman utama, dapat menyebabkan runtuhnya rasa aman dan kesulitan membangun relasi interpersonal.

Film sebagai media audiovisual memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur visual dan teknologi yang dapat membantu membentuk pemahaman penonton terhadap informasi yang disampaikan (Julianingsih et al., 2021). Dibandingkan dengan penelitian (Kusuma et al., 2025) yang menemukan bahwa warna dan ekspresi wajah dalam film *Kukira Kau Rumah* berperan dalam membangun empati terhadap isu gangguan bipolar, penelitian ini memperlihatkan pola yang serupa pada level elemen visual, tetapi dengan fokus gejala yang berbeda, yaitu PTSD akibat kekerasan psikologis dalam keluarga. Sementara itu, penelitian (Ikhwan et al., 2025) tentang film *27 Steps of May* lebih menonjolkan aspek naratif dan perkembangan karakter dalam memvisualisasikan trauma, sedangkan penelitian ini secara khusus membedah hubungan ikon, indeks, dan simbol pada setiap elemen visual sebagai sistem tanda yang saling terkait, sebagaimana ditemukan pula pada kajian representasi psikologis serupa oleh (Apriliana & Tandyonomanu, 2023) dalam film *Aftersun*.

Selain kerangka PTSD, kehadiran figur ibu dalam kenangan Alie juga dapat dibaca melalui perspektif attachment, di mana kehilangan figur lekat memicu kebutuhan psikologis untuk mempertahankan kedekatan emosional melalui ingatan dan representasi visual (Rismayanti et al., 2026). Warna hangat serta pencahayaan lembut yang muncul pada adegan flashback bersama ibu menjadi simbol kontras dari kondisi rumah masa kini yang dingin dan menekan, sehingga memperkuat makna kerinduan terhadap rasa aman yang telah hilang. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa komunikasi visual dalam film bukan sekadar elemen estetis, melainkan sistem tanda yang secara sengaja disusun untuk menyampaikan kondisi psikologis tokoh, sejalan dengan gagasan bahwa representasi media turut membentuk pemahaman sosial mengenai suatu isu (Erlin & Sari, 2020; Pohan & Fitria, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi gangguan kesehatan mental dalam film *Rumah* untuk Alie tidak hanya dibangun melalui dialog, tetapi juga melalui pemanfaatan elemen komunikasi visual yang saling mendukung. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber yang berprofesi sebagai pengamat film yang menyatakan bahwa penggunaan komposisi ruang, pencahayaan, warna, serta teknik pengambilan gambar merupakan bagian dari strategi visual untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, representasi trauma psikologis dalam film dibangun melalui hubungan antara tanda visual, konteks cerita, dan interpretasi penonton sebagaimana dijelaskan dalam konsep semiotika Charles Sanders Peirce.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa film *Rumah* untuk Alie merepresentasikan gangguan kesehatan mental tokoh utama yang mengarah pada karakteristik gejala PTSD melalui rangkaian tanda visual berupa ekspresi wajah, bahasa tubuh, warna, pencahayaan, serta komposisi ruang dan frame. Ikon ditampilkan melalui ekspresi wajah dan gestur tubuh yang menunjukkan ketakutan dan kesedihan, indeks terlihat melalui hubungan sebab-akibat antara stimulus traumatis dengan respons emosional tokoh, sedangkan simbol dibangun melalui warna, pencahayaan, dan tata ruang yang memaknai

keterasingan, hilangnya rasa aman, dan kerinduan terhadap figur ibu. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghadirkan konflik keluarga sebagai alur cerita, tetapi juga menjadikan komunikasi visual sebagai media representasi kondisi psikologis tokoh secara mendalam tanpa harus disampaikan secara eksplisit melalui dialog.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan objek film atau pendekatan semiotika lain untuk memperkaya kajian representasi gangguan kesehatan mental dalam media audio-visual. Bagi sineas, temuan ini menegaskan pentingnya menggarap elemen visual secara sensitif, akurat, dan bertanggung jawab agar representasi isu gangguan kesehatan mental tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga edukatif. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan meningkatkan kepekaan bahwa trauma psikologis dapat termanifestasi melalui perubahan perilaku seperti menarik diri dan kehilangan rasa aman, sehingga dukungan emosional dari lingkungan keluarga dan sosial menjadi penting untuk mencegah dampak trauma yang lebih berat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Association. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Apriliana, L. D. N., & Tandyonomanu, D. (2023). Representasi Depresi Dalam Film *Aftersun*. *The Commecium*, 7(3), 111-119. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i3.57057>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154-163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Erlin, F., & Sari, I. Y. (2020). Gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) Akibat Bencana Banjir Pada Masyarakat Kelurahan Meranti Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.31258/dli.7.1.p.17-21>
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9-14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Hutapea, L., Nasution, S. A. F., Ghani, M. F. A., Nursiah, N., Pratama, H. M., Novianto, R., ... & Efendi, M. (2025). Analisis Semiotika Logo UIN Sumatera Utara: Pendekatan Tanda dan Makna Menurut Teori Charles Sanders Peirce. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 60-70. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.602>
- Ikhwan, F., Akbar, M., Mau, M., & Sa'idah, I. (2025). Tanda-Tanda Trauma : Representasi Gangguan Mental dalam Film 27 Steps of May. *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 7(2), 277-289. <https://doi.org/10.24076/pikma.v7i2.1880>
- Julianingsih, D., Prawiyogi, A. G., Dolan, E., & Apriani, D. (2021). Utilization of Gadget Technology as a Learning Media. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, 3(1), 43-45. <https://doi.org/10.34306/itsdi.v3i1.522>
- Kusuma, L., Utomo, I. W., & Irhamdhika, G. (2025). Representasi Kesehatan Mental Dalam Film "Kukira Kau Rumah" Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika



- Charles Sanders Peirce). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 418–432. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17150326>
- Murphy, R. (2025). *Analisis Fungsi Media Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8448>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 45–79. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/158>
- Rismayanti, F., Azzani, S. N. A., Anggraeni, N., & Mulyeni, S. (2026). Pengaruh kehilangan dan berduka terhadap kondisi mental individu. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 4(1), 103-116. <https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.2035>
- Tinambunan, T. M., & Siahaan, C. (2022). Implementasi teknik lobi dan negosiasi yang efektif dalam melakukan bisnis. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 55-67. <https://doi.org/10.35842/massive.v2i2.21>
- World Health Organization. (2022). *Addressing Mental Health in Indonesia*. <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/7d153a55-caf7-4e3f-8400-7892ae402ed7/content>
- Yuliana, Y. (2022). Pentingnya Kewaspadaan Berinternet untuk Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.1218>